INTERPRETATION OF LIBERATION IN THE QUR'AN PERSPECTIVE ASGHAR ALI'S

*** Siti Zaenab**

****Mohamad Nur Wahyudi**

*UIN Sunan Ampel Surabaya

**IAI Miftahul Ulum Lumajang

Email: Siti:zaenab.fuf@gmail.com, wahyudimuhamadnur@gmail.com

Abstrak

Discourse regarding the issue of interpretation of the holy text of the Koran from the time of the Prophet until now has never stopped, this is of course a necessity because Islam recognizes that the Koran is authentic li Kulli Zaman wa Makan. This doctrine is still used as a basis for Islamic commentators to interpret the Koran using the various methods and approaches they use. At least in the development of the methodology for interpreting the Qur'an, there are two methodological styles used in reading the Qur'an, the first style is literal (based on the text of the Qur'an) and the second is contextual (in addition to looking at the text, you also look at the context). Apart from these two methods, there is also a methodology for interpreting the Qur'an which is based on historical and socio-cultural analysis which bases reading on historical and socio-cultural aspects at the time the verses of the Qur'an were revealed. After that, there were many other commentators who were no less important in their reading of the texts of the Qur'an, such as Asghar Ali, Farid Essack, Hassan Hanafi and others, whereas in this research the focus was on the methodological study of the meaning of the Qur'an according to Asghar Ali. In this research, the method used is a qualitative method which is based on the analysis of library sources, apart from that the author also uses a critical analysis approach, especially the hermeneutical reading methodology used by Asghar Ali in reading or interpreting the text of the Qur'an. The research results showed that the reading carried out by Asghar Ali was a criticism of his predecessors, because their reading was only limited to matters of ubudiyah, which according to Asghar Ali there were more important things, namely verses about liberation.

Keywords: *Intepretation Of Liberation, Hermeneutics, Al- Qur'an*

Abstrak

Diskursus terkait masalah penafsiran terhadap teks suci al-Qur'an semenjak zaman Rasulullah hingga sekarang tidak pernah ada hentinya, hal ini tentunya merupakan keniscayaan dikarenakan islam mengakui bahwa al-Qur'an merupak shabih li Kulli Zaman wa Makan. Doktrin tersebutlah yang hingga sekarang dijadikan pijakan oleh para mufasir Islam untuk menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai metode dan pendekatan yang mereka pakai. Setidaknya dalam perkembangan metodologi penafsiran al-Qur'an terdapat dua corak metodologis yang digunakan dalam pembacaan al-Qur'an, corak pertama bersifat literal (berdasarkan teks al-Qur'an) dan yang kedua ialah kontekstual (selain melihat teks juga melihat konteksnya), selain kedua metode tersebut terdapat pula metodologi penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada analisis historis dan sosio-kultural yang mendasarkan pembacaan pada sisi-sisi historis dan sosio-kultural pada saat ayat al-Qur'an dituturkan. Setelah itu banyak mufasir lainnya yang tidak kalah penting dalam pembacaannya terhadap teks-teks al-Qur'an seperti Asghar Ali, Farid Essack, Hassan Hanafi dan lainnya, sedangkan dalam penelitian ini difokuskan terhadap kajian metodologis pemaknann al-Qur'an menurut Asghar Ali. Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode kualitatif yang didasarkan pada analisis sumber-sumber yang bersifat kepastakaan, selain itu penulis juga menggunakan pendekatan analisis kritis terutama terhadap metodologi pembacaan hermeneutis yang digunakan Asghar Ali dalam membaca atau menafsirkan teks al- Qur'an. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pembacaan yang dilakukan Asghar Ali merupakan kritik kepada mufasir pendahulunya, dikarenakan pembacaan mereka hanya terbatas pada urusan ubudiyah, yang menurut Asghar Ali ada yang lebih penting yaitu ayat-ayat tentang pembebasan.

Kata Kunci: *Tafsir Pembebasan, Hermeneutik, al- Qur'an*

A. Pendahuluan

Sejak abad ke 15 yang lalu umat Islam selalu mengalami atau menghadapi berbagai problematika yang sistematis baik itu dalam persoalan masalah etika, hukum, sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun yang menyangkut masalah keyakinan umat Islam sendiri, dan dari sekian persoalan tersebut merupakan bentuk tantangan tersendiri bagi umat Islam untuk menjawabnya. Pada zaman Rasulullah ketika menghadapi suatu masalah terutama dalam memahami ayat al- Qur'an atau hadis para sahabat bisa langsung bertanya atau konfirmasi langsung kepadanya. Namun masalahnya ialah ketika ajaran agama Islam mulai menyebar diluar lingkup orang-orang Arab, tentunya dialektika yang digunakan pun juga berbeda terutama dalam masalah memahami teks al- Qur'an maupun Hadis. Selain itu terdapat beberapa alasan mengapa al-Qur'an harus segera dibukukan pada saat itu, tentunya dikarenakan banyak para penghafal al-Qur'an pada masa itu ikut perang dan wafat dalam peperangan. Ketika saat itulah atas persetujuan sahabat Abu Bakar, sahabat Umar mulai melakukan pembukuan terhadap teks al-Qur'an, setelah al- Qur'an terbukukan munculah masalah selanjutnya yaitu bagaimana memahami teks al- Qur'an tersebut dengan benar, mulai saat itulah muncul beragam mufasir beserta dengan corak penafsirannya.¹

Sejarah perkembangan tafsir setidaknya dimulai ketika Nabi Muhammad ditugaskan menjadi pemimpin Umat Islam, dikarenakan Nabi Muhammad sendiri merupakan subjek bagi seorang muslim atau bisa dikatakan sebagai seorang mufasir yaitu menyampaikan wahyu yang ia terima dari Allah swt. Namun ketika pasca wafatnya Nabi Muhammad yang semula menjadi mediator penyampai wahyu, terdapat problematika dalam memahami teks al- Qur'an maupun hadis, salah satu problematika yang berkembang pada saat itu ialah banyak para mufasir yang menggunakan ayat al-Qur'an sebagai dalih tujuan menguatkan dominasi golongan mereka atau aliran mereka. Kemudian pada periode selanjutnya metode memahami teks al-Qur'an hanya didasarkan pada kebutuhan seperti masalah ubudiyah sehingga tidak menyentuh ke ranah lainnya, sedangkan model pembacaannya hanya didasarkan pada logika teks semata tanpa melihat konteks ayat al-Qur'an itu diturunkan.²

Berangkat dari asumsi tersebut para pemikir Islam seperti Hasan Hanafi, Asghar Ali Engineer dan lainnya, mengalami sebuah kegelisahan terutama terhadap metode yang dikembangkan oleh para mufasir Klasik tersebut. Hasan Hanafi misalnya melakukan sebuah reinterpretasi terhadap model pembacaan teks al- Qur'an melalui konsepnya yang banyak dikenal oleh kalangan ilmuwan muslim sebagai *Turats al- Jadid* (pembaharuan dalam Islam), tidak terkecuali yang dilakukan oleh Asghar Ali yang turut andil dalam mengembangkan metodologi pembacaan teks al-Qur'an. Asghar Ali sendiri dalam memahami teks al-Qur'an tentu memiliki model pembacaannya sendiri terutama metode yang ia gunakan dan ia kembangkan yaitu model hermeneutis. Dan dari sekian tema-tema yang ia teliti tentunya berakar dari aspek yang sebelumnya terlupakan oleh para Mufasir abad klasik yaitu terutama ayat-ayat yang menyangkut seperti toleransi dalam beragama, kedamaian, kemanusiaan, keadilan, kemiskinan dan lain sebagainya. Secara historis model pembacaan yang dilakukan oleh Asghar Ali ini selain dikarenakan sebagai kritik terhadap para mufasir pendahulunya, juga didasarkan pada fakta sosial yang tengah terjadi di lingkungan ia tinggal dimana terjadi kekerasan, diskriminasi dan lainnya. Sehingga asghar ali dari model penafsirannya tersebut secara tidak langsung ingin menyampaikan bahwa dalam al- Qur'an tidak hanya sebatas membahas soal masalah ibadah saja, namun bagaimana suatu teks al-

¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 20.

² Abdul Hadi, *Metodologi Tafsir: Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Yogyakarta: Griya Media, 2020), hal. 20.

Qur'an itu bisa hidup sekaligus sebagai alat pembebasan bagi kaum muslim jika terjadi sebuah ketidakadilan.³

A. Paradigma Tafsir Kontemporer

Pergeseran paradigma tafsir khususnya terhadap model pembacaan teks suci al-Qur'an mulai terlihat semenjak salah satu seorang tokoh cendekiawan Islam yaitu Hassan Hanafi mulai memperkenalkan gagasannya yang pada saat itu beliau menjabat sebagai salah satu seorang pengajar di Universitas al-Azhar, selain itu upayanya dalam memperbaharui model-model kajian Islam tidak sedikit mendapat pertentangan dari Ulama' konservatif yang ada di al-Azhar pada masa itu. Hassan Hanafi sendiri dikenal oleh banyak kalangan sebagai tokoh kiri Islam (*al-yasar al-Islami*), namun dalam sumber literature yang lain ada yang menjelaskan bahwa Hassan Hanafi tidak berhaluan kiri Islam yang pada dasarnya Hassan Hanafi sendiri juga mengutuk sekaligus mengkritisi bangunan berfikir golongan kiri. Selain itu Hassan Hanafi juga dikenal sebagai tokoh yang mengusung proyek *Turats wa Tadjid*, dimana proyek ini mendasarkan diri pada dialektika penggabungan antara khazanah klasik (*Turats al-Qadhim*), esok (*Mustaqbal*) dan sekarang atau realitas kontemporer (*al-Waqi*).⁴

Semenjak Hassan Hanafi memperkenalkan model pembaharuan dalam wacana kajian keislaman tersebutlah muncul tokoh-tokoh Islam lainnya yang ikut andil dalam memproyeksikan gagasan mereka terhadap khazanah Islam khususnya terhadap model pembacaan teks al-Qur'an atau tafsir, tokoh tersebut misalnya seperti Asghar Ali, Farid Esack, Fazlurrahman, Khaled Abu E. Fadl dan tokoh islam lainnya. Kemunculan tokoh-tokoh Islam kontemporer ini setidaknya dilatar belakangi oleh beberapa faktor yang fundamental terutama faktor penting yang dapat digaris bawahi ialah kritik mereka terhadap model pembacaan penafsiran para Ulama' klasik. Namun model pembaharuan pembacaan tokoh kontemporer ini memiliki signifikansi serta tujuan yang berbeda-beda, misalnya model pembacaan hermeneutis yang dilakukan oleh Khaled yang lebih menekankan kepada aspek ideologis atau kepentingan dibalik penafsiran teks yang dilakukan oleh para mufasir Klasik, selain Khaled pembaharuan terhadap model pembacaan teks al-Qur'an juga dilakukan oleh yang Hassan Hanafi, Asghar Ali, dan Farid Essack lebih menekankan kepada aspek makna teks al-Qur'an yang terlupakan oleh Ulama' Klasik.⁵

Menurut Hassan hanafi model pembacaan terhadap teks suci al-Qur'an yang dilakukan oleh Ulama' klasik hanya menekankan kepada aspek yang berkaitan dengan metafisika dan masalah *ubudiyah*, sehingga menjadikan teks al-Qur'an itu menjadi teks normatif yang hanya berisi doktrin-doktrin peribatan saja. Padahal dalam teks suci al-Qur'an itu terdapat ayat-ayat yang tidak hanya sebatas membahas berkaitan dengan peribatan saja. Dari pendapat Hassan Hanafi ini dapat digaris bawahi bahwa selain kritik terhadap ketidakpuasan terhadap model pembacaan Ulama' Klasik, Hassan Hanafi lebih menginginkan model pembacaan teks al-Qur'an yang lebih berkaitan dengan sendi kehidupan masyarakat, selain itu Hassan Hanafi menjadikan model pembacaannya terhadap teks al-Qur'an sebagai kritik sosial. Secara garis besar para pembaharu kajian keislaman yang disebut diatas berangkat dari doktrin al-Qur'an itu sendiri, sehingga mereka berupaya untuk membuktikan sekaligus mempraktikkan dalam pola pembaharuan mereka. Doktrin

³ Shirhi Athmainnah, *Hermeneutika Asghar Ali Engeiner: Menyingkap Mega Skandal Tafsir Patrilineal*. Jurnal As-Salam. Vol: 4. No. 1 (2014), hal. 24.

⁴ Hassan Hanafi, *Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 30.

⁵ Zumma Nihayatun Nafi'ah, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Keadilan (Telaah Pemikiran Farid Esack dan Asghar Ali Engineer)*, Jurnal: *Rayah Al-Islam*, vol. 8, no. 4 (2024), hal. 45.

al- Qur'an yang dimaksud disini ialah bahwa *al- Qur'an Hudan Linnas* dan *al- Qur'an Shalibun Likulli Zamanin wa Makan*, selain kedua doktrin tersebut para pembaharu kajian keislaman khususnya tafsir menganggap bahwa dalam al- Qur'an terdapat ayat-ayat yang sifatnya *relatif* (temporal) dan *tentatif*, selain ayat yang bersifat absolut dan mutlak.⁶

Pengertian *al- Qur'an* sebagai *Hudan Linnas* disini yang dimaksud ialah bahwa fungsi diturunkannya al- Qur'an salah satunya yaitu sebagai petunjuk bagi umatnya. Secara umum petunjuk yang dimaksud disini apabila diartikan mencakup berbagai makna termasuk didalamnya petunjuk untuk meninggalkan perbuatan buruk dan melakukan perbuatan yang baik. Namun pada faktanya para Ulama' Klasik mengkaji al- Qur'an hanya sebatas teori bahasa (*I'rab*), dan selebihnya mereka hanya mengkaji terkait masalah perbedaan masalah penafsiran terhadap teks al- Qur'an tidak sampai menyentuh substansi dari tujuan diturunkannya al-Qur'an tadi. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Abduh bahwa perkembangan kitab-kitab tafsir abad klasik hanya berisi ulasan-ulasan kitab syarah dari Ulama' sebelumnya, dan juga berisi perbedaan-perbedaan pendapat antar para mufasir. Selain itu Muhammad Abduh juga menjelaskan dalam kitabnya tafsir al-Manar bahwa orientasi kitab-kitab tafsir pada abad Klasik masih didominasi dengan kajian yang berpusat pada sistematika bahasa (*I'rab*), dikarenakan pada masa itu perkembangan tafsir masih pada masa transisi sehingga penafsirannya lebih bersifat teknis dengan metode pemahaman atau penafsiran ayat demi ayat. Berangkat dari perspektif itulah para Mufasir kontemporer ingin mengembalikan fungsi al- Qur'an sebagai *Hudan Linnas* yakni petunjuk bagi umatnya, termasuk didalamnya yaitu Asghar Ali.⁷

Selain *al- Qur'an Hudan Linnas*, ia juga dimaknai sebagai *al- Qur'an Shalibun Li Zamanin wa Makan* yang artinya bahwa al-Qur'an merupakan kausa final dari kitab-kitab samawi sebelumnya dan penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya, hal ini tentunya mengindikasikan bahwa al- Qur'an merupakan kitab yang sempurna daripada kitab-kitab sebelumnya. Selain dimaknai sebagai penyempurna *shalibun li zaman* juga dimaknai sebagai kitab yang akan selalu relevan sepanjang zaman dahulu, sekarang maupun zaman yang akan mendatang. Dengan begitu seiring dengan perkembangan zaman modern dinamika perubahan sosial terus terjadi dikalangan umat manusia termasuk didalamnya juga terjadi problematika sosial berupa kasus diskriminasi, alienasi, ketidakadilan, kemiskinan dan lain sebagainya. Dalam hal inilah bagaimana al- Qur'an dapat merespon problematika sosial tersebut, dan berangkat dari paradigma inilah para mufasir kontemporer termasuk Asghar Ali mengembangkan metode penafsirannya yang cenderung bersifat progresif.

Disamping itu para mufasir kontemporer mengembangkan model pembacaan terhadap teks al- Qur'an yang membedakan antara ayat al- Qur'an yang bersifat *relatif*, *tentatif* dengan ayat al- Qur'an yang bersifat *absolut* (mutlak), tentunya sejauh ayat-ayat yang mempunyai kebenaran mutlak dan final seperti ayat yang membahas terkait masalah ketauhidan ia bersifat final dan tidak bisa diganggu gugat, namun sebaliknya dalam al-Qur'an juga terdapat ayat yang bersifat *relatif-tentatif* yang artinya kebenaran suatu penafsiran seorang mufasir dalam menginterpretasikan sebuah teks dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman yang ada, sehingga selagi penafsiran seorang mufasir tadi relevan untuk menjawab problematika sosial yang ada maka penafsiran tersebut masih dapat dipakai. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Gadamer *That is why understanding is not merely a reproductive, but always a productive attitude as well*, bahwa tugas

⁶ Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama* (Jakarta: Paramadina, 2003), Hal. 50.

⁷ Yayan Rahtikawati, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 10.

seorang mufasir ialah mereproduksi makna baru dalam penafsiran seorang mufasir yang disesuaikan dengan kondisi yang berkembang saat itu.⁸

B. Tafsir Pembebasan

Dalam rangka memahami firman Tuhan yang termaktub dalam kitab suci al-Qur'an, banyak kalangan mufasir mulai zaman Rasulullah hingga sekarang mengembangkan metodologinya masing-masing, hal ini tentunya bertujuan untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh Tuhan melalui kitab suci al-Qur'an. Namun demikian model pembacaan terhadap teks al-Qur'an yang dikembangkan dari generasi Rasulullah hingga sekarang pun berbeda dan memiliki karakteristiknya masing-masing. Dalam hal ini yang banyak mendapat perhatian ialah model pembacaan teks al-Qur'an yang dikembangkan oleh para mufasir abad Klasik, sebagaimana yang dijelaskan diawal dimana model pembacaan mufasir Klasik terhadap teks al-Qur'an cenderung hanya berorientasi kepada masalah analisis sebuah teks al-Qur'an dari segi bahasa (*I'rab*), selain itu mereka hanya menafsirkan teks-teks al-Qur'an sebatas pada masalah urusan *ukrowi* (akhirat) semata. Inilah yang kemudian menjadi titik perhatian para mufasir kontemporer yang ingin menggeser paradigma tafsir yang sebelumnya dan menjadikan teks al-Qur'an itu menjadi hidup dan memiliki segi nilai dalam kehidupan praktis. Para Mufasir kontemporer sebut saja seperti Hassan Hanafi, Farid Esack, Fazlurrahman dan lainnya, kebanyakan dari mereka menggunakan model pembacaan terhadap teks al-Qur'an secara hermeneutis. Istilah hermeneutika merupakan turunan dari kata kerja Yunani *hermeneuin*, dimana dalam tradisi Yunani dikenal istilah *hermes*. Sedangkan dalam mitologi Yunani *hermes* inilah yang bertugas menerima pesan Tuhan yang menggunakan bahasa langit, yang kemudian oleh *hermes* di sampaikan kepada manusia dengan menggunakan bahasa dunia, dari situlah akar historis mengapa hermeneutika diperlukan untuk keperluan interpretasi bahasa Tuhan tadi. Dalam literature lain disebutkan bahwa *hermes* ini dalam tradisi Islam dikaitkan dengan malaikat Jibril yang membawa wahyu berupa pesan Tuhan untuk di sampaikan kepada Nabi Muhamad sekaligus untuk disampaikan kepada umat Islam.⁹

Dalam beberapa literature disebutkan bahwa hermeneutika secara terminologis berarti suatu ilmu yang mencoba menggambarkan bagaimana sebuah kata atau suatu kejadian pada waktu dan budaya yang lalu dapat dimengerti dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang. Dengan kata lain, hermeneutika merupakan teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap sebuah teks. Selain itu objek kajian utama dari hermeneutika adalah pemahaman makna pesan yang terkandung dalam teks beserta dengan variabelnya. Dengan begitu, tugas utama dari hermeneutika adalah mencari dinamika internal yang mengatur struktur kerja suatu teks untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan makna itu muncul. Namun pada perkembangannya hermeneutika sendiri sekarang digunakan sebagai metodologi untuk menginterpretasikan teks al-Qur'an. Selain menggunakan metode hermeneutika para mufasir kontemporer juga menggunakan metode analisis sosio-historis yang berarti membaca teks al-Qur'an yang kemudian di sesuaikan dengan realitas lingkungan seorang mufasir tersebut. Pembacaan terhadap teks al-Qur'an secara hermeneutis inilah yang mulai digandrungi oleh para pemikir sekaligus pembaharu dalam kajian keislaman terutama

⁸ Anwar Mujahidin, *Hermeneutika al-Qur'an: Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer* (Ponorogo: STAI PO PRESS, 2013), hal. 25.

⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2009), hal. 11.

tokoh-tokoh seperti Hassan Hanafi, Farid Esaack, Fazlurrahman dan lainnya, termasuk tokoh populer Asghar Ali Engineer.¹⁰

Sebelum melangkah lebih jauh untuk membahas berkaitan dengan model pembacaan teks al- Qur'an yang digulirkan oleh Asghar ali, ada baiknya penulis akan menjelaskan terlebih dahulu secara singkat biografi serta latar belakang kondisi Asghar ali secara singkat, hal ini menurut penulis sangat penting dikarenakan agar pembaca tahu konteks serta epistemologi lahirnya teologi pembebasan yang di gagas oleh Asghar ali. Asghar Ali Engeneer lahir pada tanggal 10 Maret 1939 di Salumbar, Rajasthan India. Dari segi lingkungan keluarga ia merupakan anak dari seorang terkemuka yaitu Syeikh Qurban Husein dan ibunya bernama Maryam, ayah Asghar ali sendiri dikenal sebagai tokoh sekaligus Ulama' terkemuka pemimpin dari *Dawodi Bobras* salah satu sekte aliran Syiah Ismailiyah terbesar di India. Sedangkan dari sudut pandang pendidikan seperti halnya anak pada umumnya ia menyelesaikan jenjang pendidikannya mulai dari sekolah dasar hingga SMA (sekolah menengah keatas), sedangkan khusus untuk pengetahuan keagamaan ia peroleh langsung dari ayahnya dan bersama ayahnya ia belajar bahasa arab, tafsir, hadis, kitab suci al- Qur'an, dan fiqih. Hal ini tentu wajar dikarenakan seorang ayahnya merupakan Ulama' terkemuka pada saat itu, sehingga mudah untuk mengajarkan anaknya pengetahuan keagamaan. Asghar ali merupakan salah satu tokoh yang produktif terbukti dengan segudang buku yang ia tulis yang kurang lebih 40 buku dan dalam bentuk artikel yang ia tulis. Dari sekian karya tulis yang ia cetak maupun yang diterbitkan dalam bentuk artikel, penulis dapat menyimpulkan bahwa Asghar ali selain ia concern pada isue seputar kajian keislaman ia juga merupakan tokoh yang aktif terhadap isu-isu seputar gender, politik, sosial, dan lainnya. Dan tentunya semua itu didasarkan pada faktor sosial lingkungan yang ada di sekitar asghar ali tepatnya di India pada saat itu.

Dalam bukunya yang berjudul *Centre for Study of Society and Secularism* yang kemudian dialih bahasakan *Islam Masa Kini*, Asghar Ali menjelaskan terkait metodologi dalam memahami al- Qur'an. Dalam hal ini Asghar ali ingin menunjukkan bahwa dalam al- Qur'an terdapat kategorisasi ayat, *pertama* ayat yang menyinggung masalah ibadah yang di dalamnya termasuk shalat, puasa, haji, zakat dan praktik lainnya yang berkaitan dengan masalah ini. Menurut Asghar Ali tidak ada reinterpretasi atau *retheking* terhadap ayat-ayat yang menjelaskan masalah *ubudiyah*, dikarenakan hal tersebut merupakan sesuatu hal yang final selain itu telah diyakini kebenarannya oleh umat Islam, selain itu semua agama memiliki ciri khas ritualnya masing-masing dan hal itu merupakan pembeda dengan ritual agama lainnya. Meskipun begitu, perbedaan dalam menyikapi pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut masih ada misalnya perbedaan yang sering terjadi diantara kalangan Ulama' Fiqih (Hanafi, Hanbali, Maliki dan Syafi'i), namun perbedaan tersebut hanya terjadi pada masalah amaliyah atau dari segi keutamaan-keutamaan saja, tidak sampai terjadi secara fundamental sampai ke ranah substansi dari masalah ibadah tersebut.¹¹

Kedua ayat-ayat yang membahas masalah seputar *muamalah* yang di dalamnya termasuk perkawinan, perceraian, waris, transaksi bisnis, kontrak, properti, agrikultural dan lainnya. Menurut pandangan kaum modernis dalam masalah ini terdapat pembaharuan dalam metodologi pemahaman terhadap ayat-ayat diatas, tentunya dikarenakan perubahan dan tantangan zaman yang semakin kompleks. Pandangan kaum modernis ini harus diartikan sebagai penyemangat sekaligus membuka wacana baru dalam menghidupkan khazanah kajian keislaman agar islam tetap relevan sesuai dengan perkembangan zaman, dan dapat menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Seperti pemahaman

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: eLSAQ, 2010), hal. 20.

¹¹ Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 15.

terhadap ayat-ayat poligami (menikahi perempuan lebih dari 3 kali), secara historis model pemahaman poligami ini apabila dilacak beradasarkan sejarah muncul dari semangat abad pertengahan yang berlaku pada orang arab pada masa itu. Apabila di korelasikan dengan masa modern untuk memenuhi kebutuhan dan mencukupi seorang istri yang lebih dari satu merupakan suatu hal yang mustahil, selain dikarenakan harus adil, namun juga tingkat kebutuhan pun semakin tidak sedikit.

Ketiga adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan metafisika ketuhanan seperti, keesaan Allah, hari akhir, surga dan neraka, malaikat dan lain sebagainya. Dalam hal ini ayat-ayat yang membahas mengenai metafisika termasuk pada ranah akidah (akidah), sehingga masalah ini tidak bisa di tafsir ulang dan paten. Namun dalam beberapa aliran kegamaan Islam tidak menutup kemungkinan sering terjadi perbedaan pendapat misalnya terkait konsep ketuhanan, perbedaan tersebut terjadi diantara dua kalangan yaitu Asyariyah dan juga Muk'tazilah, dimana golongan Asyariyah mengklaim bahwa Tuhan memiliki sifat dan berbeda dengan golongan Muk'tazilah yang mengklaim bahwa Tuhan tidak memiliki sifat. Namun dalam hal ini yang terpenting adalah bagaimana suatu perbedaan tersebut tidak menjadi suatu bahan perpecahan dikalangan umat Islam, dan yang terpenting ialah secara keseluruhan umat Islam mengakui eksistensi Tuhan. *Keempat* adalah ayat-ayat yang menyinggung seputar petunjuk umum, yang dimaksud dengan petunjuk umum disini ialah apa yang dianggap baik dan buruk. Tentunya antara keduanya yaitu kebaikan dan keburukan bersifat temporal dan relatif, dalam rentan dan perubahan waktu dan zaman bisa saja kebaikan keburukan menjadi suatu kebaikan dan sebaliknya keburukan berubah menjadi kebaikan. Seperti halnya konsep nikah *muth'ab* misalnya, dikalangan kelompok *Itsna Syiah* membolehkan praktik nikah *muth'ab* namun disisi lain kelompok *Syiah Ismailiyah* dan *sunni* beranggapan bahwa nikah *muth'ab* adalah suatu keburukan.

Dan yang terakhir *kelima* adalah ayat-ayat yang menyinggung masalah seputar nilai-nilai seperti keadilan, persamaan, kebenaran dan lain sebagainya. Dalam masalah ini Asghar ali berpendapat bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai seperti keadilan, persamaan, kebenaran dan lainnya seharusnya bersifat dinamis dan dapat relevan sepanjang zaman. Misalnya masalah keadilan dalam praktik poligami apakah yang dimaksud adil disini ialah memberikan kebutuhan secara sepadan diantara para istri, menurut golongan Muk'tazilah adil yang dimaksud disini ialah bukan hanya memberikan kebutuhan secara sepadan diantara istri melainkan juga adil dalam memberikan kasih sayang diantaranya, kemudian apabila dikorelasikan dengan konteks zaman sekarang untuk memenuhi masing-masing kebutuhan istri juga harus dipertanyakan dikarenakan meningkatnya kebutuhan dan tuntunan hidup yang semakin susah. Dari kegelisahan seputar masalah ayat yang membahas terkait norma-norma atau nilai dalam Islam inilah yang kemudian membuat para kaum modernis Islam terus melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman ayat tersebut, yang sebelumnya dibakukan oleh para Yuris Islam dan di abaikan oleh Ulama' Abad Pertengahan.¹²

Sejauh ini itulah metodologi yang dikembangkan oleh Asghar Ali dalam memahami teks al-Qur'an. Kembali pada konteks kehidupan Asghar ali dimana ia lahir di India, yang secara historis dapat dilacak pada peta perkembangan sejarah Islam bahwa di India mayoritas dihuni oleh orang-orang yang memeluk agama Hindhu dan Islam di India merupakan kelompok minoritas. Pada masa Asghar Ali sering terjadi diskriminasi dan perebutan wilayah antara kelompok mayoritas dan minoritas yakni antara agama Hindhu dan Islam, berangkat dari latar belakang yang sedemikian rupa itulah kenapa Asghar Ali memproyeksikan tema-tema besar dalam kajian Islam seperti masalah persamaan, keadilan,

¹² Muhaemin Latief, *Teologi pembebasan dalam Islam: Asghar Ali Engeneer*, (Jakarta: Orbit, 2017), hal. 30.

kemiskinan dan pluralisme. Konsep pemahaman Asghar Ali terutama masalah pluralisme lahir dari konteks tindak diskriminasi yang dilakukan oleh agama Hindhu kepada Islam tadi, maka dari itu dalam beberapa kesempatan Asghar ali menekankan kepada seluruh umat Islam untuk menjalin kerukunan serta kerjasama antar umat agama bukan justru sebaliknya saling menindas dan melakukan diskriminasi antar pemeluk agama.¹³

Kemudian tema besar lain yang gencar di proyeksikan oleh Asghar Ali ialah masalah kemiskinan, Asghar ali menjelaskan secara historis yang merujuk pada sejarah Islam yang pada saat itu berkembang di Arab, dimana sebelum Islam datang di Arab terjadi praktik kapitalisasi yang dilakukan oleh orang-orang Arab pada saat itu sehingga terdapat perbedaan kelas dan perbedaan status sosial, tentunya kelompok yang termarjinalkan atau terpinggirkan ialah orang-orang Arab yang bersuku Badui dimana mereka selalu terpinggirkan. Kemudian Islam datang dengan diutusnya Nabi Muhammad, menurut Asghar Ali Nabi Muhamad selain merupakan pembawa risalah wahyu Tuhan kepada manusia terdapat hal lain yang tidak kalah penting yaitu Nabi Muhamad merupakan cerminan pembebasan. Pada faktanya ketika Nabi Muhamad datang di Arab seketika ia melakukan perubahan secara besar-besara terutama terkait praktik kapitalisasi perdagangan tadi, selain itu ia telah menghilangkan sistem perbedaan kelas antara suku yang terpinggirkan yakni suku Badui dan menganjurkan persamaan hak dan tidak ada pembeda antara satu suku dengan suku yang lainnya. Selain itu nabi Muhamad merupakan sosok yang mencerminkan pembebasan yang pada saat itu ia juga menghilangkan sistem perbudakan di Arab dengan membebaskan para budak-budak tahanan. Berangkat dari cerminan Nabi Muhamad itulah yang kemudian membuat Asghar ali memproyeksikan ayat-ayat mengenai pembebasan, keadilan, persamaan hak, kerukunan antar umat beragama (pluralisme) dan lain sebagainya.

C. Penutup

Pembaharuan dalam kajian keislaman dalam bidang al-Qur'an, Tafsir, Hadis dan lainnya menjadi pusat kajian para tokoh kontemporer sekarang ini, selain dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan terhadap pola pembacaan para Ulama' Klasik mereka juga berangkat dari paradigma al- Qur'an itu sendiri yaitu *al-Qur'an Shabih Li Kulli Zaman wa Makan* dan *al-Qur'an Hudan Linnas*, dari kedua paradigma tersebut para tokoh kontemporer ingin terus mengembangkan kajian keislaman agar sesuai dengan perkembangan zaman sekaligus Islam dapat hidup secara dinamis serta memiliki peran dalam kehidupan praktis umat Islam. Setelah penulis melakukan telaah secara kepustakaan terhadap beberapa sumber khususnya karya serta artikel dari Asghar Ali Engeneer, penulis menemukan bahwa ia menerapkan model pembacaan terhadap teks al-Qur'an secara hermeneutis dan selain itu ia membedakan antara ayat-ayat al-Qur'an yang boleh di reinterpretasi dan beberapa ayat yang sifatnya absolut dan mutlak. Kemudian dengan pendekatan sosio-historis kultural, penulis menemukan bahwa dibalik model pembacaan yang dikembangkan oleh Asghar ali sebenarnya dilatarbelakangi oleh konflik ketegangan yang terjadi di India antara pemeluk agama Hindhu india dengan pemeluk agama Islam yang ada di India, maka dari itu banyak dari sekian tema-tema yang ia kaji lebih mengarah kepada tafsir yang mengusung kepada pluralisme keagamaan, persamaan, keadilan, dan lain sebagainya.

¹³ Muhammad Adress Prawira Negara, "Pembaharuan Diskursus Teologi Islam: Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engeneer", *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 3, no. 1 (2023), hal. 25.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadi, *Metodologi Tafsir: Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Yogyakarta: Griya Media, 2020.

Anwar Mujahidin, *Hermeneutika al-Qur'an: Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer*, Ponorogo: STAI PO PRESS, 2013.

Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Athmainnah, Shirhi, *Hermeneutika Asghar Ali Engineer, Vol.4* no. 1, 2014.

Fanani, Muhyar, *Fiqh madani: konstruksi hukum Islam di dunia modern*, Cetakan 1 edition, ed. by Fuad Mustafid, Yogyakarta: LKiS, 2010.

Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, Jakarta: Paramadina, 2003.

----, *Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

Nihayatun Nafi'ah, Zumma, "Hermeneutika Al-Qur'an dan Keadilan (Telaah Pemikiran Farid Esack dan Asghar Ali Engineer)", *Rayah Al-Islam*, vol. 8, no. 4, 2024, [<https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1141>].

Prawira Negara, Muhammad Adress, "Pembaharuan Diskursus Teologi Islam: Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer", *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 3, no. 1, 2023, [<https://doi.org/10.22373/jpi.v3i1.17624>].

Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Nawesea Press, 2009.

----, *Hermeneutika al-Qur'an & Hadis*, Yogyakarta: eLSAQ, 2010.

Teologi pembebasan dalam Islam buku.pdf.

Yayan Rahtikawati, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.